

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pendidikan Karakter Percaya Diri

a. Definisi Karakter Percaya Diri

1) Pengertian Pendidikan Karakter

Karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin “Charakter”, yang antara lain berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Sedangkan secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri.¹ Menurut Ali pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan.² Nilai karakter yang ditanamkan harus bersumber dari agama, Pancasila, tujuan pendidikan nasional dan juga kultur budaya masyarakat setempat, supaya jika dewasa nanti

¹ Hakin Najili et al., “Landasan Teori Pendidikan Karakter,” *JHIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 7 (2022): 2100.

² Agus Ali, “Pendidikan Akhlak Dan Karakter Sebagai Landasan Teori Pendidikan Karakter Bangsa Indonesia,” *Hawari: Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam* 2, no. 1 (2021), 40.

di harapkan anak dapat diterima dengan baik di lingkungan masyarakat.³

Ki Hadjar Dewantara menjelaskan bahwa budi pekerti atau watak yaitu bulatnya jiwa manusia, yang dalam bahasa asing disebut "karakter" sebagai jiwa yang berasas hukum kebatinan.⁴ Orang yang telah mempunyai kecerdasan budi pekerti senantiasa memikirkan dan merasakan serta memakai ukuran, timbangan dan dasar yang pasti dan tetap. Itulah sebabnya tiap- tiap orang itu dapat dikenal wataknya dengan pasti.⁵ Karena watak atau budi pekerti bersifat tetap dan pasti buat satu-satunya manusia, sehingga dapat dibedakan orang yang satu dengan yang lain. Pendidikan karakter menurut Ki Hadjar Dewantara dapat ditempuh dengan Sistem Trisentra yaitu tiga tempat pergaulan yang menjadi pusat pendidikan. Di dalam kehidupan anak-anak ada tiga tempat pergaulan yang menjadi pusat pendidikan yang amat penting baginya yaitu alam keluarga, alam perguruan, dan alam pergerakan pemuda.⁶ Dengan demikian Karakter merupakan aspek penting dalam membentuk kepribadian

³ Mustakimah Mustakimah and Sri Mu'amamah, "Upaya Membentuk Karakter Percaya Diri Dan Kreatif Pada Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional Jamuran," *Journal of Early Childhood and Character Education* 1, no. 1 (2021): 40.

⁴ Agam Ibnu Asa, "Pendidikan Karakter Menurut Ki Hadjar Dewantara Dan Driyarkara," *Jurnal Pendidikan Karakter* 10, no. 2 (2019), 250.

⁵ Dyan Nur Hikmasari, Happy Susanto, and Aldo Redho Syam, "Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona Dan Ki Hajar Dewantara," *Al-Asasiyya: Journal Basic of Education (AJBE)* 6, no. 1 (2021): 20.

⁶ Cucu Suryana and Tatang Muhtar, "Implementasi Konsep Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara Di Sekolah Dasar Pada Era Digital," *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 6118.

individu yang dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pendidikan karakter harus berlandaskan nilai-nilai agama, Pancasila, dan budaya lokal, agar anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang bermoral, cerdas, dan mampu beradaptasi dengan baik dalam kehidupan bermasyarakat.

2) Pengertian Percaya Diri

Menurut ahli psikologi Sigmund Freud, kepercayaan diri adalah satu tingkatan rasa sugesti tertentu yang berkembang dalam diri seseorang sehingga merasa yakin dalam berbuat sesuatu.⁷ Menurut Thantawy dalam kamus istilah bimbingan dan konseling, percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan suatu tindakan.⁸ Menurut Lie, seseorang yang percaya diri dapat menyelesaikan tugas atau pekerjaan yang sesuai dengan tahapan perkembangan dengan baik. Merasa berharga, mempunyai keberanian, dan kemampuan untuk meningkatkan prestasinya.⁹

Rasa percaya diri adalah sikap positif, baik terhadap dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang

⁷ Biografi Sigmund Freud, "Psikoanalisis Sigmund Freud," *Filsafat Keseharian* 291 (2002), 296.

⁸ R. Thantawy, "Kamus Istilah Bimbingan Dan Konseling," (Jakarta: Grasindo, 2005), 40.

⁹ Aya Mamlu'ah, "Konsep Percaya Diri Dalam al Qur'an Surat Ali Imran Ayat 139," *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman* 1, no. 1 (2019): 31.

dihadapinya. Selain itu, dalam teori tentang belajar sosial, Albert bandura mengemukakan bahwa individu dengan kepercayaan diri akan mampu menghadapi dan memecahkan masalah dengan efektif. Individu ini juga memiliki efikasi diri yang tinggi sehingga mudah dalam menghadapi tantangan karena memiliki kepercayaan penuh akan kemampuan dirinya.¹⁰ Percaya diri adalah keyakinan kuat dalam diri seseorang untuk melakukan tindakan dengan sikap positif terhadap diri sendiri dan situasi yang dihadapi. Individu yang percaya diri cenderung mampu menyelesaikan tugas, menghadapi tantangan, dan memecahkan masalah secara efektif karena memiliki efikasi diri yang tinggi.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa Karakter percaya diri adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk menghadapi tantangan dan menjalankan tugas dengan baik. Kepercayaan diri tumbuh dari sikap positif terhadap diri sendiri yang memberikan rasa berharga dan keberanian untuk bertindak. Hal ini juga melibatkan efikasi diri, yaitu keyakinan bahwa seseorang mampu mengatasi masalah dan mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan memiliki karakter ini, seseorang dapat lebih mudah beradaptasi, menyelesaikan tugas, dan meningkatkan potensi diri secara optimal.

¹⁰ Dyesi Kumalasari, "Konsep Behavioral Therapy Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Pada Siswa Terisolir," *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam* 14, no. 1 (2017): 20.

b. Aspek Karakter Percaya Diri

Menurut Rini orang yang mempunyai kepercayaan diri tinggi akan mampu bergaul secara fleksibel, mempunyai toleransi yang cukup baik, tidak mudah terpengaruh orang lain dalam bertindak serta mampu menentukan langkah-langkah pasti dalam kehidupannya. Individu yang mempunyai kepercayaan tinggi akan terlihat lebih tenang, tidak memiliki rasa takut, dan mampu memperlihatkan kepercayaan dirinya setiap saat.¹¹

Lauster mengemukakan aspek-aspek yang terkandung dalam kepercayaan diri antara lain :¹²

1) Keyakinan akan Kemampuan diri.

Sikap positif seseorang tentang dirinya bahwa mengerti sungguh – sungguh akan apa yang dilakukannya.

2) Optimis

Sikap positif seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan dan kemampuannya.

3) Objektif

Orang yang percaya diri memandang permasalahan atau segala sesuatu sesuai dengan kebenaran semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri.

¹¹ M. R. Ghufon and R. Risnawita, *Teori-Teori Psikologi* (Cetakan Kedua), (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 35.

¹² M. R. Ghufon and R. Risnawita, *Teori-Teori Psikologi* (Cetakan Kedua), 35 - 36.

4) Bertanggung jawab

Kesediaan seseorang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.

5) Rasional

Yaitu analisa terhadap suatu masalah, suatu hal, suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

Angelis mengemukakan ada tiga jenis kepercayaan diri, yaitu kepercayaan diri tingkah laku, emosional dan spiritual.¹³

- a. Kepercayaan diri tingkah laku adalah kepercayaan diri untuk mampu bertindak dan menyelesaikan tugas-tugas baik tugas-tugas yang paling sederhana hingga yang bernuansa cita-cita untuk meraih sesuatu.
 - b. Kepercayaan diri emosional adalah kepercayaan diri untuk yakin dan mampu menguasai segenap sisi emosi.
 - c. Kepercayaan diri spiritual adalah keyakinan individu bahwa setiap hidup ini memiliki tujuan yang positif dan keberadaannya kita punya makna
- c. Karakter Percaya Diri Menurut Ki Hajar Dewantara

Ki Hajar Dewantara, sebagai Bapak Pendidikan Nasional Indonesia, memiliki pandangan mendalam tentang pentingnya

¹³ Angelis, B. D. Confidence : *Percaya Diri Sumber Sukses dan Kemandirian*. (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.2005), 58.

pembentukan karakter, termasuk karakter percaya diri. Dalam konsep pendidikan beliau, karakter percaya diri tidak hanya terbentuk melalui pembelajaran formal di sekolah, tetapi juga melalui pendekatan holistik yang melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat, yang dikenal sebagai **Sistem Trisentra Pendidikan**. Kepercayaan diri menurut Ki Hajar Dewantara adalah hasil dari pendidikan budi pekerti yang memadukan kecerdasan intelektual, emosional, dan moral, sehingga individu mampu mengenali potensi dirinya dan berani mengambil keputusan dengan tanggung jawab. Konsep ini menjadi dasar penting dalam membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki keberanian dan kemandirian untuk menghadapi tantangan hidup.¹⁴

Dalam mengelola Taman Siswa, Ki Hajar Dewantara menerapkan ajaran dan prinsip-prinsip yang menanamkan karakter percaya diri, salah satunya adalah semboyan **Ngandel, Kendel, Bandel, Kandel**. Melalui prinsip ini, Ki Hajar Dewantara menanamkan keyakinan bahwa kepercayaan diri tidak hanya berasal dari kemampuan intelektual, tetapi juga dari keberanian, keteguhan hati, dan ketangguhan dalam menghadapi kehidupan. Nilai-nilai ini diterapkan dalam sistem pendidikan di Taman Siswa untuk

¹⁴ Dyan Nur Hikmasari, Happy Susanto, and Aldo Redho Syam, "Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona Dan Ki Hajar Dewantara," *Al-Asasiyya: Journal Basic of Education (AJBE)* 6, no. 1 (2021): 28.

membentuk individu yang mandiri, berani, dan percaya diri dalam menjalankan perannya di masyarakat.¹⁵

Ngandel-Kandel-Kendel-Bandel adalah sebuah konsep yang berasal dari bahasa Jawa, yang memiliki makna mendalam terkait dengan pembentukan karakter. "*Ngandel*" merujuk pada memiliki pendirian yang teguh dalam hidup. Ketika seseorang memiliki prinsip-prinsip yang kokoh, ia dapat dianggap sebagai individu yang memiliki pendirian yang teguh. Selanjutnya, "*Kendel*" mengacu pada keberanian. Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian yang berani dalam menghadapi berbagai tantangan.¹⁶

Akhirnya, "*Bandel*" menggambarkan seseorang yang tahan uji terhadap berbagai cobaan hidup dengan bijaksana dan kepala dingin. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk rasa percaya (*ngandel*), yang kemudian memberikan fondasi yang kokoh (*kandel*) pada individu, menjadikannya pribadi yang berani (*kendel*), dan memiliki ketenangan jiwa serta tawakal (*bandel*), tidak mudah terpengaruh oleh rasa takut.¹⁷

¹⁵ Fatma Khoirunnida et al., "Pengembangan Karakter Anak Sekolah Dasar Melalui Implementasi Ajaran Tamansiswa Berupa Fatwa Pendidikan Ngandel Kandel Bandel Kandel," *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 11, no. 2 (n.d.): 302.

¹⁶ Yuli Prihatni, Ki Supriyoko, and Sehat Kandiawan, "The Implementation of Tamansiswa Teaching Principles in Instilling Character Education to Face Industrial Revolution 4.0," 2019, 2.

¹⁷ Fatma Khoirunnida et al., "Pengembangan Karakter Anak Sekolah Dasar Melalui Implementasi Ajaran Tamansiswa Berupa Fatwa Pendidikan Ngandel Kandel Bandel Kandel," 302.

2. Sikap Kritis

a. Pengertian Sikap Berpikir Kritis

Berpikir menurut Palto adalah berbicara dalam hati. “Berpikir adalah meletakkan hubungan antara bagian-bagian pengetahuan kita”.¹⁸ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berpikir artinya menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu. Proses berpikir itu pada pokoknya ada tiga langkah, yaitu: pembentukan pengertian, pembentukan pendapat, dan penarikan kesimpulan.

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat esensial untuk kehidupan, pekerjaan, dan berfungsi efektif dalam semua aspek kehidupan lainnya. Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir yang diawali dan diproses oleh otak kiri. “Berpikir kritis telah lama menjadi tujuan pokok dalam pendidikan sejak 1942. Penelitian dan berbagai pendapat tentang hal itu, telah menjadi topik pembicaraan dalam sepuluh tahun terakhir ini”.¹⁹

Berpikir kritis merupakan salah satu proses berpikir tingkat tinggi yang dapat digunakan dalam pembentukan sistem konseptual siswa. Menurut Ennis yang dikutip oleh Alec Fisher, “Berpikir kritis adalah pemikiran yang masuk akal dan reflektif yang berfokus untuk

¹⁸ Sumadi Suryabrata, Psikologi Pendidikan, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006, h. 54

¹⁹ Djoko Rohadi Wibowo, “Pendekatan Saintifik Dalam Membangun Sikap Kritis Siswa Pada Pembelajaran Akidah Akhlak (Studi Di MIN Yogyakarta II),” *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 4, no. 1 (2017): 136.

memutuskan apa yang mesti dipercaya atau dilakukan”. Dalam penalaran dibutuhkan kemampuan berpikir kritis atau dengan kata lain kemampuan berpikir kritis merupakan bagian dari penalaran.

Berpikir kritis adalah berpikir dengan baik dan merenungkan atau mengkaji tentang proses berpikir orang lain. John Dewey mengatakan, bahwa sekolah harus mengajarkan cara berpikir yang benar pada anak- anak. Kemudian beliau mendefinisikan berpikir kritis (critical thinking), yaitu: “Aktif, gigih, dan pertimbangan yang cermat mengenai sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan apapun yang diterima dipandang dari berbagai sudut alasan yang mendukung dan menyimpulkannya”.²⁰

b. Komponen Berpikir Kritis

Brookfield mendefinisikan lima aspek dan empat komponen berpikir kritis. Menurutnya, berpikir kritis terdiri dari aspek-aspek, yaitu berpikir kritis adalah aktivitas yang produktif dan positif, berpikir kritis adalah proses bukan hasil, perwujudan berpikir kritis sangat beragam tergantung dari konteksnya, berpikir kritis dapat berupa kejadian yang positif maupun negatif, dan berpikir kritis dapat bersifat emosional dan rasional. Sedangkan komponen berpikir kritis, yaitu:

1. Identifikasi dan menarik asumsi adalah pusat berpikir kritis

²⁰ Hendra Surya, *Strategi Jitu Mencapai Kesuksesan Belajar*, (Jakarta: Elek Media Komputindo, 2011), 129.

2. Menarik pentingnya konteks adalah penting dalam berpikir kritis
 3. Pemikir kritis mencoba mengimajinasikan dan menggali alternatif, dan
 4. Mengimajinasikan dan menggali alternatif akan membawa pada skeptisisme reflektif.
- c. Karakteristik Berpikir Kritis

Berpikir kritis mencakup seluruh proses mendapatkan, membandingkan, menganalisa, mengevaluasi, internalisasi dan bertindak melampaui ilmu pengetahuan dan nilai-nilai. Berpikir kritis bukan sekedar berpikir logis sebab berpikir kritis harus memiliki keyakinan dalam nilai- nilai, dasar pemikiran dan percaya sebelum didapatkan alasan yang logis dari padanya.

Karakteristik yang berhubungan dengan berpikir kritis, dijelaskan Beyer secara lengkap dalam buku *Critical Thinking*, yaitu:²¹

1) Watak (Dispositions)

Seseorang yang mempunyai keterampilan berpikir kritis mempunyai sikap skeptis, sangat terbuka, menghargai sebuah kejujuran, respek terhadap berbagai data dan pendapat, respek terhadap kejelasan dan ketelitian, mencari pandangan-

²¹ Hendra Surya, *Strategi Jitu Mencapai Kesuksesan Belajar*, 130.

pandangan lain yang berbeda, dan akan berubah sikap ketika terdapat sebuah pendapat yang dianggapnya baik.

2) Kriteria (Criteria)

Dalam berpikir kritis harus mempunyai sebuah kriteria atau patokan. Untuk sampai ke arah sana maka harus menemukan sesuatu untuk diputuskan atau dipercayai. Meskipun sebuah argumen dapat disusun dari beberapa sumber pelajaran, namun akan mempunyai kriteria yang berbeda. Apabila kita akan menerapkan standarisasi maka haruslah berdasarkan kepada relevansi, keakuratan fakta-fakta, berlandaskan sumber yang kredibel, teliti, tidak bias, bebas dari logika yang keliru, logika yang konsisten, dan pertimbangan yang matang

3) Argumen (Argument)

Argumen adalah pernyataan atau proposisi yang dilandasi oleh data-data. Keterampilan berpikir kritis akan meliputi kegiatan pengenalan, penilaian, dan menyusun argumen.

4) Pertimbangan atau Pemikiran (Reasoning)

Yaitu kemampuan untuk merangkum kesimpulan dari satu atau beberapa premis. Prosesnya akan meliputi kegiatan menguji hubungan antara beberapa pernyataan atau data.

5) Sudut Pandang (Point of View)

Sudut pandang adalah cara memandang atau menafsirkan dunia ini, yang akan menentukan konstruksi makna. Seseorang yang

berpikir dengan kritis akan memandang sebuah fenomena dari berbagai sudut pandang yang berbeda.

6) Prosedur penerapan kriteria (Procedures for applying criteria)

Prosedur penerapan berpikir kritis sangat kompleks dan prosedural. Prosedur tersebut akan meliputi merumuskan permasalahan, menentukan keputusan yang akan diambil, dan mengidentifikasi perkiraan-perkiraan.

d. Indikator Berpikir Kritis

Menurut Carole Wade yang dikutip oleh Hendra Surya terdapat delapan indikator berpikir kritis, yaitu:

- 1) Kegiatan merumuskan pertanyaan.
- 2) Membatasi permasalahan.
- 3) Menguji data-data.
- 4) Menganalisis berbagai pendapat dan bias.
- 5) Menghindari pertimbangan yang sangat emosional.
- 6) Menghindari penyederhanaan berlebihan.
- 7) Mempertimbangkan berbagai interpretasi.
- 8) Mentoleransi ambiguitas.

Ennis mengemukakan, “Definisi berpikir kritis adalah berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pembuatan keputusan tentang apayang harus dipercayai atau dilakukan”. Oleh karena itu, indikator kemampuan berpikir kritis dapat diturunkan dari aktivitas kritis siswa meliputi:

- 1) Mencari pernyataan yang jelas dari pertanyaan.
- 2) Mencari alasan.
- 3) Berusaha mengetahui informasi dengan baik.
- 4) Memakai sumber yang memiliki kredibilitas dan menyebutkannya.
- 5) Memerhatikan situasi dan kondisi secara keseluruhan.
- 6) Berusaha tetap relevan dengan ide utama.
- 7) Mengingat kepentingan yang asli dan mendasar.
- 8) Mencari alternatif.
- 9) Bersikap dan berpikir terbuka.
- 10) Mengambil posisi ketika ada bukti yang cukup untuk melakukan sesuatu.
- 11) Mencari penjelasan sebanyak mungkin.
- 12) Bersikap secara sistematis dan teratur dengan bagian dari keseluruhan masalah.²²

Selanjutnya, Ennis mengidentifikasi 12 indikator berpikir kritis, yang dikelompokkannya dalam lima besar aktivitas sebagai berikut:

- 1) Memberikan penjelasan sederhana, yang berisi: memfokuskan pertanyaan, menganalisis pertanyaan dan bertanya, serta menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan atau pernyataan.

²² Taufiq Junaidi, "Penerapan Pendekatan Model Eliciting Activities (Meas) Dalam Pembelajaran Matematika Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Smp," *Jurnal Sosial Humaniora Sigli* 2, no. 2 (2019): 13.

- 2) Membangun keterampilan dasar, yang terdiri atas mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak dan mengamati serta mempertimbangkan suatu laporan hasil observasi.
- 3) Menyimpulkan, yang terdiri atas kegiatan mendeduksi atau mempertimbangkan hasil deduksi, meninduksi atau mempertimbangkan hasil induksi, dan membuat serta menentukan nilai pertimbangan.
- 4) Memberikan penjelasan lanjut, yang terdiri atas mengidentifikasi istilah-istilah dan definisi pertimbangan dan juga dimensi, serta mengidentifikasi asumsi.
- 5) Mengatur strategi dan teknik, yang terdiri atas menentukan tindakan dan berinteraksi dengan orang lain. Indikator-indikator tersebut dalam prakteknya dapat bersatu padu membentuk sebuah kegiatan atau terpisah-pisah hanya beberapa indikator saja.

3. Keteladanan Guru

a. Pengertian Keteladanan Guru

Keteladanan berasal dari kata “teladan” yang berarti sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh. Sedangkan dalam bahasa Arab adalah *uswan al-hasanah*. Di lihat dari segi kalimatnya *uswatun hasanah* terdiri dari dua kata, yaitu *uswatun* dan *hasanah*. *Uswatun*

sama dengan qudwah yang berarti ikutan, sedangkan hasanah diartikan sebagai perbuatan yang baik. Jadi uswatun hasanah adalah suatu perbuatan baik seseorang yang patut ditiru atau diikuti oleh orang lain.²³

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia di sebutkan bahwa “keteladanan” adalah kata dasar dari “teladan” yang artinya perbuatan atau barang yang patut di tiru dan di contoh.²⁴ Muhammad Yaumi mengemukakan bahwa, keteladanan guru adalah contoh yang baik dari guru, baik yang berhubungan dengan sikap, perilaku, tutur kata, mental maupun yang terkait dengan akhlak dan moral yang patut di jadikan contoh bagi siswa.²⁵

Keteladanan guru dapat di artikan sebagai upaya pemberian contoh perilaku yang baik oleh guru kepada siswa dengan harapan siswa melakukan perilaku tersebut. Dalam konteks ilmu pendidik keteladanan menjadi alat lunak pendidikan. Keteladanan guru adalah suatu perbuatan atau tingkah laku yang baik, yang patut ditiru oleh siswa yang di lakukan oleh seorang guru di dalam tugasnya sebagai pendidik, baik tutur kata ataupun perbuatannya yang dapat di terapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh siswa, baik disekolah maupun di

²³ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2013), 93.

²⁴ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008).

²⁵ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar & Implementasi*, (Jakarta:Prenamedia Group, 2014), 148.

lingkungan masyarakat.²⁶ Keteladanan guru adalah metode influence yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk siswa di dalam moral, spiritual dan sosial.²⁷

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Nabi Ibrahim telah mengedepankan keteladanan dalam beberapa hal. Sebagai pendidik, Nabi Ibrahim tampil sebagai teladan dengan kasih sayang dan lemah lembut. Dalam hubungan ini hendaknya seorang guru atau pendidik tidak boleh berlaku kasar kepada muridnya, tidak boleh menghina murid yang sedang berkembang. Sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah SAW dan telah dilakukan pula oleh nabi Ibrahim dan para pengikutnya. Dengan adanya teladan yang baik itu, maka akan menumbuhkan hasrat bagi orang lain untuk meniru atau mengikutinya.

b. Indikator Keteladanan Guru

Akmal Hawi dalam bukunya *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* mengemukakan beberapa kriteria keteladanan guru yaitu :

1. Bersikap adil terhadap sesama siswa. Seorang guru harus memperlakukan siswa dengan cara yang sama antara yang satu dengan yang lainnya.

²⁶ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, 93.

²⁷ Aat Syafaat dan Sohari Sahrani, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), 40.

2. Berlaku sabar, sikap sabar dimiliki oleh guru, karena pekerjaan guru dalam mendidik siswa tidak dapat ditunjukkan dan tidak dapat dilihat hasilnya secara seketika di dalam memberikan keteladanan
3. Bersifat kasih dan penyayang, sebagai seorang pendidik dan pembimbing sifat terpenting yang harus dimiliki oleh guru adalah lemah lembut dan kasih sayang. Apabila siswa merasa diperlakukan dengan kasih sayang oleh gurunya, ia akan merasa percaya diri dan tenteram berdampingan dengannya.
4. Berwibawa, seorang guru hendaklah mempunyai kewibawaan, maksudnya adalah apa yang dikatakan oleh guru baik itu perintah, larangan ataupun nasihat yang diberikan kepada siswa diikuti dan dipatuhi, sehingga semua siswa hormat dan segan kepada guru. Patuhnya seorang siswa bukan karena takut namun kerana segan.
5. Menjauhkan diri dari perbuatan yang tercela. Suatu hal yang sangat penting yang harus dijaga oleh seorang guru adalah tingkah laku dan perbuatannya.
6. Memiliki pengetahuan dan keterampilan, untuk mengajar, seorang guru harus membekali diri dengan berbagai ilmu pengetahuan disertai pula seperangkat latihan keterampilan keguruan.

7. Mendidik dan membimbing, seorang guru menjadi pendidik sekaligus pembimbing.
8. Bekerja sama dengan demokratis maksudnya ialah mendidik murid, tidak hanya dilakukan oleh seorang guru saja, namun harus ada kerja sama yang baik sesama guru.²⁸

c. Dasar Metode Keteladanan

Sebagai pendidikan yang bersumber kepada al-Quran dan Sunnah Rasulullah, metode keteladanan didasarkan kepada kedua sumber tersebut. Dalam al-Quran, “keteladanan” diistilahkan dengan kata *Uswah*, kata ini terulang sebanyak tiga kali. Yakni dua terdapat pada surat al Mumtahinah ayat 4 dan 6, yaitu:²⁹

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ ۗ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَءُؤُا مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدَهُ ۗ ۝ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ ۗ رَبَّنَا عَلَيْنَكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ

الْمَصِيرُ ﴿٤﴾

Artinya : “*Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya Kami berlepas diri daripada kamu dari daripada apa yang kamu sembah selain Allah, Kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara Kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja. kecuali Perkataan Ibrahim kepada bapaknya: "Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah". (Ibrahim berkata): "Ya Tuhan Kami hanya kepada*

²⁸ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, 95-97.

²⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya A-Jumanatul 'Ali*, (Bandung: Penerbit J-ART, 2005), 923.

Engkaulah Kami bertawakkal dan hanya kepada Engkaulah Kami bertaubat dan kembali.” (QS. Al Mumtahinah: 4).

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَمَن يَتَوَلَّ
فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَنِيُّ الْحَمِيدُ ﴿٦﴾

Artinya : “*Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari kemudian. dan Barangsiapa yang berpaling, Maka Sesungguhnya Allah Dia-lah yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji.*” (QS. Al Mumtahinah: 6)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa "uswah" selalu dikaitkan dengan kebaikan dan kebahagiaan. Nabi Muhammad Saw. diutus sebagai teladan yang patut dicontoh. Beliau selalu mengamalkan ajaran yang dibawanya, sehingga tidak ada celah bagi kritik atau tuduhan kosong. Keteladanan beliau dalam tindakan mendorong umat untuk mengikuti ajaran-Nya, seperti shalat, puasa, dan amalan lainnya. Beliau selalu memberikan contoh terlebih dahulu terhadap ajaran-ajaran yang dibawanya sebelum menyampaikannya kepada para pengikut, sehingga tidak memberi celah bagi orang-orang yang menentanginya untuk mengkritik atau menuduh bahwa Rasul Saw. hanya pandai berkata-kata tanpa tindakan nyata.

d. Prinsip Metode Keteladanan

Prinsip atau asas adalah dasar kebenaran yang menjadi landasan berpikir dan bertindak. Dalam konteks metode keteladanan, prinsip ini merujuk pada dasar pemikiran dalam menerapkan keteladanan dalam pendidikan Islam. Secara umum, prinsip

pelaksanaan metode keteladanan sama dengan prinsip pendidikan Islam, yaitu menegakkan “uswah hasanah”. Muhaimin dan Abdul Mujib mengelompokkan prinsip-prinsip ini sesuai dengan prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam.³⁰

- 1) *At-Tawassu' Fil Maqashid la fi Alat* (Memperdalam tujuan bukan alat)

Prinsip ini menekankan bahwa keteladanan adalah tujuan utama, bukan sekadar alat. Keteladanan yang dimaksud adalah perilaku baik dari pendidik (uswah hasanah), bukan sekadar teori. Dalam pendidikan Islam, keteladanan menjadi media penting untuk membentuk manusia beriman, bertakwa, dan berilmu. Tanpa praktik nyata dari pendidik, pendidikan Islam hanya akan menjadi konsep tanpa makna.

- 2) *Mura'atul Isti'dad Wa Thab'i* (Memperhatikan pembawaan dan kecenderungan anak didik)

Prinsip ini menekankan pentingnya memahami pembawaan dan kecenderungan anak didik. Guru harus memiliki sifat terpuji, taat beragama, cerdas, dan mampu membimbing, karena keteladanan akan memengaruhi karakter anak. Dalam psikologi, hal ini didukung oleh naluri alami manusia untuk meniru tokoh yang dikagumi.³¹ Oleh karena itu, keteladanan harus disesuaikan

³⁰ Muhaimin, Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 241.

³¹ Herry Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), 180.

dengan karakter dan kecenderungan anak agar efektif dalam membentuk perilaku dan kematangan berpikir mereka.

- 3) *Min al-Mahsus Ila al-Ma'qul* (Sesuatu yang bisa diindra ke rasional)

Prinsip berangsur-angsur penting dalam pendidikan karena manusia lebih mudah memahami hal-hal yang dapat ditangkap indra. Dalam metode keteladanan, prinsip ini menekankan pentingnya mengenal anak didik berdasarkan usia, kepribadian, dan kemampuan. Keteladanan sebagai perilaku nyata yang bisa dilihat dan ditiru, menjadi jembatan dari pemahaman indrawi menuju rasional. Ketika pendidik menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai agama, hal itu akan mendorong peserta didik untuk meniru dan mengamalkannya.

- e. Jenis-Jenis Keteladanan (*Uswah Hasanah*) dalam Pendidikan Islam

Abdullah Nasih Ulwan dalam karya *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam* membagi bentuk pendidikan melalui keteladanan (*uswah hasanah*) ke dalam beberapa kategori sebagai berikut:

- 1) *Qudwah Al-Ibadah* (keteladanan dalam beribadah)

Pembiasaan ibadah pada anak sebaiknya dimulai dari keluarga melalui keteladanan orang tua. Anak tertarik pada ibadah yang melibatkan gerakan, seperti shalat. Pengalaman seperti Ramadhan dan shalat berjamaah memberi kesan

mendalam. Teladan orang tua sejak dini akan membentuk karakter religius anak di masa depan.³²

2) *Qudwah Zuhud* (keteladanan dalam kesederhanaan)

Guru menempati posisi mulia dan harus menjalankan tugasnya dengan niat ikhlas karena Allah, bukan demi upah. Dahulu, guru mencari nafkah dengan menjual buku, namun seiring waktu diberlakukan sistem gaji. Hal ini sempat dikritik oleh para ulama karena dianggap mengurangi semangat kezuhudan dan ketakwaan.³³

3) *Qudwah Tawadhu'* (keteladanan rendah hati)

Guru memiliki peran utama dalam pendidikan, baik melalui penguasaan materi maupun keteladanan sikap. Al-Mawardi menekankan pentingnya guru bersikap tawadhu (rendah hati) tanpa merendahkan diri, agar tercipta rasa saling menghargai dan keadilan. Sikap ini mendorong guru untuk bersikap demokratis, menghargai potensi murid, serta melibatkan mereka secara aktif dalam proses belajar mengajar.³⁴

4) *Qudwah al Karimah* (keteladanan dalam kepribadian)

Guru memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian dan akhlak anak, karena kepribadian guru menjadi

³² Jalaluddin Rakhmad, Muhtar Ganda Atmaja, *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993), 64.

³³ Muhammad 'Athiyyah al-Abrasyi, *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003), 121.

³⁴ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam, Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2001), 50.

contoh bagi muridnya. Guru harus memiliki akhlak yang baik dan kepribadian ilmiah, karena anak cenderung meniru perilaku mereka. Keteladanan guru dalam bertindak, bergaul, dan menghadapi masalah sangat berpengaruh dalam membentuk karakter anak didik. Dengan berakhlak karimah, guru akan dihormati di sisi Allah SWT dan sesama.

5) *Qudwah Syaja'ah* (keteladanan dalam keberanian)

Syaja'ah adalah keberanian yang seimbang antara keberanian berlebihan dan ketakutan. Sifat ini mencakup berani maju ketika diperlukan, atau mundur dengan bijak jika dianggap lebih baik. Keberanian harus ditanamkan pada anak untuk menghindari sifat pengecut dan membantunya menjadi lebih cerdas serta mampu mengekspresikan ide-idenya dalam kehidupan sehari-hari.³⁵

6) *Qudwah al Quwad al Jasadiyah* (keteladanan dalam kekuatan fisik)

Seorang pendidik ideal harus memiliki kekuatan fisik, selain akhlak yang baik dan pengetahuan yang tinggi. Guru yang cakap dan sehat fisiknya akan lebih dihormati dan efektif dalam mengajar. Keberhasilan pendidikan dan kelangsungan hidup bangsa sangat bergantung pada kualitas guru, yang tidak hanya

³⁵ Amril M., *Etika Islam, Telaah Pemikiran Filsafat Moral Raqhib Al-Isfahani*, (Yogyakarta: LSFK2P (Lembaga studi Filsafat, Kemasyarakatan, Kependidikan dan Perempuan) berkerja sama dengan Pustaka Belajar, 2002), h. 111.

perlu memiliki intelektual tinggi, tetapi juga kesehatan dan energi untuk mengajar dengan penuh kasih sayang dan dedikasi.

7) *Qudwah al Hasan al Siyash* (keteladanan dalam berpolitik)

Tarbiyah siyasiyah adalah pendidikan yang terstruktur dan bertujuan untuk mendorong partisipasi aktif warga dalam membangun masyarakat dan politik. Dalam Islam, kekuasaan dipandang sebagai elemen penting dalam pembentukan kepribadian anak. Keluarga diibaratkan sebagai mini negara, tempat anak belajar tentang kekuasaan. Pendidikan politik dalam dunia pendidikan harus mengedepankan prinsip demokratis tanpa mengabaikan nilai-nilai agama.³⁶

f. Teori Modelling

Teori belajar pemodelan Bandura yang dikenal teori belajar sosial (*social learning theory*) ini sebenarnya telah lama dianut oleh para pengajar, namun dari semua pendukung teori ini, teori Albert Bandura dianggap sebagai teori yang sangat penting diketahui oleh para pengajar. Program-program pembelajaran seperti pembelajaran observasional (*modeling*) yang lebih dikenal sebagai *social learning theory* dan *personality psychology*, pembelajaran berprogram, modul dan program-program pembelajaran lain yang berpijak pada konsep

³⁶ Abu Ridha, *Pengantar Pendidikan Politik dalam Islam*, (Bandung: PT. Syamil Cipta Media, 2002), 41.

hubungan stimulusrespons serta memperhatikan faktor-faktor penguat merupakan program-program dalam proses pembelajaran.³⁷

Penerapan belajar sosial Albert Bandura dalam proses pembelajaran memberi ruang bagi suatu proses belajar yang bergerak terus-menerus. Gerak yang terus-menerus terjadi mendorong munculnya masalah sehingga memacu intelektual untuk memformulasikan usulan-usulan baru untuk bertindak. Konteks pembelajaran *Pertama*, mementingkan pengaruh lingkungan, mementingkan bagian-bagian, mementingkan peranan reaksi, mengutamakan mekanisme terbentuknya hasil belajar melalui prosedur stimulus respon. *Kedua*, mementingkan peranan kemampuan yang sudah terbentuk sebelumnya, mementingkan pembentukan kebiasaan melalui latihan dan pengulangan, hasil belajar yang dicapai adalah munculnya perilaku yang diinginkan.³⁸

4. Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar

a. Definisi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan adalah aktivitas terutama bagi kehidupan yang sekaligus membedakan manusia dengan hewan. Hewan pula "belajar", namun lebih banyak dipengaruhi oleh naluri. Sebaliknya untuk manusia, itu berarti rangkaian aktivitas mengarah

³⁷ Ansani dan H. Muhammad Nasir, "Bandura's Modelling Theory", *Jurnal Multidisiplin Madani (MUDIMA)* Vol.2, No.7, 2022: 3067-3080.

³⁸ *Ibid*, 3079.

"kedewasaan" untuk menjalani hidup yang lebih bermakna. Pendidikan dalam penafsiran yang lebih kecil hanya mencakup kegiatan manusia untuk menjaga kelangsungan hidupnya sebagai individu dan sebagai masyarakat. Perawatan diri merupakan pewarisan bermacam pengetahuan, nilai, serta keahlian dari orang ke orang serta dari generasi ke generasi untuk mempertahankan jati dirinya dari kehidupan selanjutnya.³⁹

Pengertian pendidikan dalam buku Pengantar Filsafat Pendidikan karya Ahmad D. Marimba, pendidikan adalah suatu pengajaran secara sadar oleh guru terhadap pertumbuhan jasmani serta rohani siswa mengarah pembentukan karakter utama.⁴⁰ Pendidikan untuk bangsa Indonesia berarti pendidikan adalah kebutuhan yang wajib dipenuhi. UU Sisdiknas menegaskan kalau pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, warga, serta pemerintah. Jika di era global ini ada pendidikan, maka manusia bisa dikatakan berkembang menggunakan apa yang diinginkannya untuk maju dalam meningkatkan kehidupannya.⁴¹

Orientasi utama pendidikan agama merupakan mempersiapkan manusia yang sempurna. Manusia yang sempurna merupakan manusia yang berkarakter positif serta jauh dari karakter negatif.

³⁹ FIPUPI Tim, "Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan: Bagian 1 Ilmu Pendidikan Teoritis" (Bandung: Grasindo, 2007).

⁴⁰ Afifuddin Harisah, *Filsafat Pendidikan Islam Prinsip Dan Dasar Pengembangan* (Deepublish, 2018).

⁴¹ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 2

Karakter positif ini nantinya akan menjadi inspirasi utama untuk berperilaku positif, seperti memiliki akhlak mulia, disiplin, optimisme, disiplin, tanggung jawab, kemandirian, kreativitas, serta inovasi. Pendidikan Agama Islam merupakan upaya sadar yang terstruktur dalam mempersiapkan siswa untuk mengetahui, menguasai, menghayati, serta meyakini alQur'an dan al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pedagogi, pelatihan, serta pengalaman.⁴²

Pendidikan Agama Islam mempunyai tiga berbagai dimensi dalam upaya meningkatkan kehidupan manusia, yaitu:

- 1) Dimensi kehidupan duniawi yang mendesak manusia selaku hamba Allah memiliki ilmu dan keterampilan untuk mengembangkan diri yang mendasari kehidupan.
- 2) Dimensi kehidupan surgawi dimana manusia didorong untuk menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhirat.
- 3) Dimensi hubungan antara kehidupan duniawi serta kehidupan ukhrawi yang mendesak manusia untuk berupaya menjadikan dirinya sebagai hamba Allah yang lengkap di bidang ilmu serta keahlian, dan sebagai pendukung pelaksana ajaran Islam.⁴³

⁴² wulandari Liddia, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai Nilai Toleransi Berbasis Multikultural Melalui Interaksi Sosial Di Smkn 2 Bandarlampung" (PhD Thesis, UIN Raden Intan Lampung, 2024), 30.

⁴³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 76.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan, mengembangkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan peserta didik tentang ajaran agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, berbicara pendidikan agama Islam, baik makna dan tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika dan moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup di dunia bagi peserta didik, yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan di akhirat kelak.⁴⁴

Pendidikan Agama Islam dimaksudkan untuk meningkatkan potensi spritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Pendidikan Agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang

⁴⁴ Asep A. Aziz et al., "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Dasar," *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 18, no. 2 (2020): 136.

jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial.⁴⁵

Melalui pendidikan agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global. Pendidik diharapkan dapat mengembangkan metode pembelajaran sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang telah ditetapkan. Pencapaian seluruh Kompetensi Dasar perilaku terpuji dapat dilakukan secara tidak formal. Peran semua unsur sekolah, orang tua siswa, dan masyarakat sangat penting dalam mendukung keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan agama Islam.⁴⁶

c. Dasar-Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam di sekolah memiliki landasan sangat kuat, dasarnya adalah sebagai berikut:⁴⁷

⁴⁵ Ibid, 137.

⁴⁶ Asep A. Aziz et al., "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Dasar," 138.

⁴⁷ Muhaimin et al., *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 76.

1) Aspek Yuridis/Hukum

Secara tidak langsung landasan penyelenggaraan pendidikan agama bersumber pada peraturan Undang-undang yang dapat dijadikan pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan agama di sekolah. Landasan yuridis ada tiga jenis, yaitu:

- a) Landasan ideal yaitu falsafah negara Pancasila, sila pertama: Tuhan Yang Maha Esa
- b) Landasan struktural / konstitusional yaitu UUD '45 pada Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi: Pertama, Negara Berlandaskan Ketuhanan; Kedua, Negara menjaga kebebasan setiap warga negara untuk memeluk keyakinan serta ibadahnya masing-masing sesuai dengan keyakinannya.
- c) Dasar operasional yang semula tertuang pada Ketetapan MPR No. IV / MPR / 1973 yang kemudian dikukuhkan dalam Ketetapan MPR No. IV / MPR / 1978 jo. Ketetapan MPR No. II / MPR / 1983, diperkuat dengan Ketetapan MPR No. II / MPR / 1988 dan Ketetapan MPR No. II / MPR / 1983 tentang Pedoman Kebijakan Negara yang menyatakan bahwa penyelenggaraan pendidikan agama secara langsung dimaksudkan dalam kurikulum mulai dari dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

2) Aspek Religius

Landasan agama merupakan landasan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits Nabi. Pendidikan agama menurut ajaran Islam, merupakan perintah Allah dan bukti perwujudan ibadah kepadaNya. Ada banyak ayat dalam Al-Qur'an yang memuat petunjuk dalam menyelenggarakan pendidikan agama, diantaranya:

a) QS. An-Nahl : 125



أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”⁴⁸

b) QS. Ali Imron : 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebijakan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung”.⁴⁹

⁴⁸ Al Qur’an Kemenag, “Al Qur’an Surat An Nahl Ayat 125” (Kemenag, n.d.), <https://quran.kemenag.go.id/sura/16/125>.

⁴⁹ Al Ra’du 24 Al Qur’an Kemenag, “Al Quran Surat Ali ’Imron Ayat 104” (Kemenag, n.d.), <https://quran.kemenag.go.id/sura/3/104>.

3) Aspek Filosofis

Psikologi merupakan dasar yang terkait dengan kebenaran yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupan sosial. Dalam hal ini didasari oleh kenyataan bahwa di kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, seringkali dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya resah dan resah, sehingga membutuhkan pegangan dalam hidupnya.⁵⁰

Berdasarkan penjelasan di atas, untuk membuat hati kita tenang yaitu dengan cara mendekatkan diri kita kepada Allah. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al Ra'du ayat 28 :

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: “...Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hatimu menjadi tenteram”.⁵¹

Semua manusia di bumi ingin memiliki hati yang tenang dan damai. Jika setiap manusia memiliki hati yang gelisah dan tidak merasa nyaman maka kehidupan di dunia ini hanya hidup tanpa makna. Oleh karena itu, firman Allah ada di QS. Al Ra'du ayat 28 memberikan petunjuk bagaimana membuat hidup kita

⁵⁰ Suparta, Pengantar Teori dan Aplikasi Pengembangan Kurikulum PAI, 274.

⁵¹ Al Qur'an Kemenag, “Al Qur'an Surat Ar Ra'd Ayat 28” (Kemenag, n.d.), <https://quran.kemenag.go.id/surah/13/28>.

tenang. Hanya ada satu cara, yaitu selalu dan tetap mengingat Allah.

d. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam sebagai mata pelajaran memiliki fungsi yang berbeda dengan mata pelajaran yang lain. Tiap-tiap lembaga pendidikan memiliki fungsi pendidikan dengan tujuan yang ingin dicapai. Tetapi secara umum, Abdul Majid berkomentar jika kurikulum Pendidikan Agama Islam untuk sekolah maupun madrasah berperan sebagai berikut :⁵²

- 1) Perkembangan, yaitu menumbuhkan dan menanamkan keimanan serta ketakwaan yang dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Tidak hanya itu, sekolah juga memiliki fungsi untuk lebih berkembang dan berkembang pada anak melalui bimbingan, secara maksimal sesuai dengan tingkatan perkembangannya.
- 2) Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan di dunia ini dan di akhirat.
- 3) Penyesuaian mental, menyesuaikan dengan memanfaatkan baik lingkungan fisik maupun sosial serta dapat mengganti lingkungan tersebut sesuai dengan ajaran Islam. Penyesuaian mental, merupakan membiasakan diri dengan lingkungan fisik dan sosial

⁵² Nino Indrianto, *Pendidikan Agama Islam Interdisipliner Untuk Perguruan Tinggi* (Deepublish, 2020).

serta bisa merubah lingkungan tersebut sesuai dengan ajaran Islam.

- 4) Perbaikan, merupakan meningkatkan kepercayaan, uraian serta pengalaman mengajar siswa dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) penghindaran, ialah mencegah hal-hal negatif dari lingkungan ataupun dari budaya lain yang bisa mengganguya serta membatasi perkembangannya menuju seluruh umat manusia Indonesia.
- 6) Pengajaran, dalam perihal ini mengenai ilmu agama secara umum, dan mengetahui sistem serta fungsinya.
- 7) Penyaluran, adalah untuk menyalurkan kanak-kanak yang mempunyai bakat jasmani di bidang keislaman, hingga bakat tersebut bisa tumbuh secara maksimal sehingga bisa digunakan untuk diri sendiri ataupun untuk orang lain.

e. Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar

Kurikulum adalah sekumpulan konsep dan penyusunan hasil pendidikan yang harus didapat oleh siswa, aktivitas pembelajaran, serta adanya komponen pendidikan dalam pengembangan kurikulum itu sendiri.⁵³

Kurikulum dan hasil pembelajaran sesuai dengan rencana pengembangan kompetensi peserta didik yang perlu dicapai secara

⁵³ Satria Kharimul Qolbi and Tasman Hamami, "Impelementasi Asas-Asas Pengembangan Kurikulum Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 4 (2021): 1124.

utuh sejak lahir hingga usia 18 tahun. Hasil belajar, dan indikator mulai dari Taman Kanak-kanak, dan RA sampai kelas XII adalah kompetensi kurikulum dan hasil belajar. Berikut kompetensi standar Pendidikan Agama Islam di tingkat sekolah dasar :⁵⁴

- 1) Mampu membaca al-Qur'an dengan benar,
- 2) Percaya kepada Allah SWT, para malaikat Allah, kitab-kitab Allah, para utusan Allah, Hari Kiamat, dan qadha 'dan qadhar Allah,
- 3) Terbiasa bertingkah laku dengan sifat terpuji, menghindari sifat tercela, dan bertingkah laku baik dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Mengetahui rukun Islam dan mampu melaksanakan shalat, puasa, zakat fitrah, serta dzikir dan sholat setelah sholat.

Di tingkat sekolah dasar, mata pelajaran agama Islam diajarkan dari kelas satu hingga kelas enam. Pendidikan Agama Islam bersifat komprehensif dan dalam satu kesatuan (integral) yaitu sebagai unsur Islam yang terkandung di dalamnya. Pelajaran tersebut meliputi Fiqh, Arab, Akidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, Al-Qur'an dan Hadits.⁵⁵ Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam siswa mempunyai standar kompetensi yang harus dikuasai selama mengecap Pendidikan Agama Islam di SD yang meliputi sikap efektif dan mental. Ilmu kognitif juga memiliki peran penting dalam

⁵⁴ Lismina, Pengembangan Kurikulum (Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017), 32.

⁵⁵ Desy Eka Citra and Nurul Pangesty, "Desain Pengembangan Kurikulum PAI Di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 2 (2024): 73.

memberikan dukungan guna memperkuat kepercayaan serta ketaqwaan kepada Allah SWT.⁵⁶

B. Kerangka Berpikir

Pendidikan karakter percaya diri sangat penting dalam pembentukan kepribadian siswa, terutama pada jenjang sekolah dasar. Karakter ini melibatkan keyakinan siswa terhadap kemampuan diri mereka dalam menghadapi tantangan dan mencapai tujuan. Siswa yang percaya diri tidak hanya lebih berani dalam mengambil keputusan, tetapi juga lebih mampu untuk mengatasi rasa takut dan kecemasan yang sering muncul dalam proses belajar.⁵⁷ Pengembangan karakter percaya diri ini tidak hanya bergantung pada motivasi internal, tetapi juga dipengaruhi oleh interaksi mereka dengan lingkungan, salah satunya adalah melalui proses pembelajaran yang melibatkan keteladanan dari guru. Oleh karena itu, pendidikan karakter percaya diri menjadi bagian penting dalam pembelajaran yang harus diterapkan secara konsisten di sekolah.

Sikap kritis adalah kemampuan siswa untuk berpikir secara objektif, menganalisis informasi secara mendalam, dan mempertanyakan segala sesuatu yang diterima tanpa evaluasi. Sikap ini sangat diperlukan untuk menumbuhkan keterampilan berpikir yang lebih tinggi di kalangan siswa. Selain itu, sikap kritis juga membantu siswa untuk memahami perspektif yang berbeda dan

⁵⁶ Asep A. Aziz et al., "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Dasar," 135.

⁵⁷ Das Salirawati, "Percaya Diri, Keingintahuan, Dan Berjiwa Wirausaha: Tiga Karakter Penting Bagi Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Karakter* 3, no. 2 (2012), 44.

membuat keputusan yang lebih rasional.⁵⁸ Dalam konteks pendidikan agama Islam (PAI), pengembangan sikap kritis sangat relevan karena siswa diajak untuk memahami nilai-nilai agama dengan cara yang tidak hanya sekadar menerima, tetapi juga menganalisis dan mengaitkannya dengan realitas kehidupan mereka. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menciptakan suasana yang mendukung pengembangan sikap kritis ini, salah satunya melalui keteladanan.

Keteladanan guru memiliki peran yang sangat besar dalam mendidik karakter percaya diri dan sikap kritis siswa. Guru bukan hanya sebagai pengajar materi, tetapi juga sebagai contoh hidup bagi siswa.⁵⁹ Ketika guru menunjukkan sikap percaya diri dalam menghadapi berbagai masalah, siswa akan meniru sikap tersebut dan mulai mengembangkan kepercayaan pada diri mereka sendiri. Selain itu, guru yang mampu menunjukkan sikap kritis, seperti mempertanyakan dan menganalisis isu-isu tertentu dalam pembelajaran, akan mendorong siswa untuk melakukan hal yang sama.⁶⁰ Dengan demikian, keteladanan guru menjadi metode yang sangat efektif dalam membentuk sikap siswa, baik itu dalam hal percaya diri maupun sikap kritis.

Keterkaitan antara karakter percaya diri, sikap kritis, dan keteladanan guru sangat jelas dalam pembelajaran PAI. Ketika guru memberikan teladan yang baik dalam hal kepercayaan diri dan sikap kritis, siswa akan terpengaruh

⁵⁸ Amalia Nur Anisa, Anwar Sa'dullah, and Dian Mohammad Hakim, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Sikap Kritis Dan Kreatif Siswa Di Ma An-Nur Bululawang," *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan* 9, no. 8 (2024): 26–33.

⁵⁹ Hamid, "Guru Profesional."

⁶⁰ Jessy Amelia, "Peran Keteladanan Guru Pai Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa SMP Negeri 07 Lubuk Linggau" (PhD Thesis, UIN Fatmawati Sukarno, 2021), 20.

dan mulai meniru perilaku tersebut dalam kehidupan mereka.⁶¹ Misalnya, dalam pembelajaran PAI, guru yang percaya diri dalam menjelaskan materi agama dan terbuka terhadap diskusi kritis akan menciptakan lingkungan yang memungkinkan siswa untuk belajar dengan cara yang lebih bebas, percaya diri, dan berpikir kritis. Dengan mengintegrasikan keteladanan guru dalam pembelajaran PAI, siswa tidak hanya memahami materi agama secara mendalam, tetapi juga diajarkan bagaimana berpikir dengan hati-hati dan percaya pada kemampuan diri mereka.

Keteladanan guru memiliki kekuatan yang luar biasa dalam membentuk karakter siswa, termasuk dalam hal percaya diri dan sikap kritis. Ketika guru mengajarkan nilai-nilai PAI dengan memberikan contoh nyata, siswa akan lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Selain itu, keteladanan guru juga memberikan pengaruh langsung terhadap sikap siswa, mengajarkan mereka untuk tidak hanya memahami teori, tetapi juga untuk menerapkannya dalam tindakan sehari-hari.⁶² Dengan cara ini, keteladanan guru tidak hanya memperkuat karakter percaya diri dan sikap kritis siswa, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan kehidupan dengan lebih baik, lebih percaya diri, dan lebih siap berpikir kritis dalam setiap situasi yang mereka hadapi.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk bagan sebagai berikut :

⁶¹ Novia Wahyu Wardhani and Margi Wahono, "Keteladanan Guru Sebagai Penguat Proses Pendidikan Karakter," *Untirta Civic Education Journal* 2, no. 1 (2017), 3.

⁶² Karso Karso, "Keteladanan Guru Dalam Proses Pendidikan Di Sekolah," in *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI PALEMBANG*, 2019, 4.



Gambar 1.2. Skema Kerangka Berpikir